

Pemahaman Hadis Di Kalangan Generasi Z Dalam Menghadapi Tantangan Informasi Keagamaan Di Era Digital

Ahmad Khairan

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
E-mail: ahmadkhairan38@gmail.com

Article History:

Received: 05 Juli 2026

Revised: 17 Juli 2026

Accepted: 23 Juli 2026

Keywords: *Generasi Z, Pemahaman Hadis, Era digital.*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman hadis di kalangan Generasi Z serta mengidentifikasi berbagai tantangan yang muncul dalam era digital. Generasi Z merupakan kelompok yang lahir dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi informasi yang pesat, sehingga memiliki kemudahan dalam mengakses berbagai sumber pengetahuan keagamaan melalui media sosial, situs web, aplikasi digital, dan platform video daring. Kondisi ini memberikan peluang yang besar untuk meningkatkan wawasan keislaman, termasuk pemahaman terhadap hadis Nabi Muhammad saw. Namun, kemudahan akses informasi juga menghadirkan sejumlah permasalahan. Banyak informasi keagamaan yang beredar di ruang digital belum tentu memiliki sumber yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis berbagai jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z menghadapi beberapa tantangan utama dalam memahami hadis, antara lain rendahnya literasi hadis, keterbatasan kemampuan dalam memverifikasi keaslian sumber, serta pengaruh media sosial yang sering menyebarkan hadis tanpa penjelasan yang memadai. Selain itu, pemahaman hadis yang cenderung tekstual tanpa memperhatikan konteks juga masih sering ditemukan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi hadis, pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta pemanfaatan media digital secara bijak agar Generasi Z mampu memahami hadis secara lebih tepat, kontekstual, dan bertanggung jawab.*

PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki peran penting dalam kehidupan umat Islam. Dalam era digital saat ini, Generasi Z menjadi kelompok yang paling aktif dalam mengakses informasi keagamaan melalui media sosial. Namun, kemudahan tersebut juga membawa tantangan berupa penyebaran hadis yang tidak terverifikasi. (Muhammad Alfani, 2024)

Kemajuan teknologi digital telah mengubah secara fundamental cara manusia berinteraksi dengan sumber-sumber pengetahuan, termasuk dalam ranah studi keislaman. Salah satu bidang

yang mengalami dampak signifikan adalah kajian hadist, yang selama berabad-abad berkembang melalui metode tradisional berbasis teks dan otoritas keilmuan ulama. Generasi Z, yang tumbuh dalam ekosistem digital dan akrab dengan teknologi kecerdasan buatan (AI), menghadapi tantangan baru dalam memahami hadis secara autentik di tengah derasnya arus informasi, media sosial, dan algoritma digital yang sering kali menyederhanakan atau bahkan menyelewengkan makna hadis. Fenomena peredaran hadis palsu, potongan hadis tanpa konteks, serta interpretasi yang terdistorsi di platform digital menjadi sinyal bahwa literasi hadis di kalangan generasi muda Muslim tengah menghadapi krisis epistemologis. (Khoirun Nisa Siregar, 2025b)

Di era digital, penyebaran hadis mengalami transformasi dramatis. Jika dahulu transmisi ilmu hadis terbatas pada majelis taklim dan kitab-kitab cetak, kini sebuah hadis bisa menyebar ke jutaan orang hanya dalam hitungan detik melalui media sosial. Namun, percepatan ini tidak selalu diiringi dengan peningkatan kualitas verifikasi, sehingga menimbulkan fenomena unik sekaligus mengkhawatirkan dalam studi hadis kontemporer. Di era digital seperti sekarang, cara kita mempelajari hadis Nabi Muhammad SAW mengalami perubahan signifikan. Dulu, orang harus membuka kitab-kitab tebal atau menghadiri majelis ilmu di masjid dan pesantren untuk memahami hadis. Sekarang, dengan adanya teknologi, belajar hadis jadi lebih mudah, cepat, dan interaktif. Namun, di balik kemudahan ini, ada juga tantangan yang perlu diwaspadai agar pemahaman kita terhadap hadis tetap akurat dan tidak terjerumus pada informasi yang salah. (Ridha, 2025)

Berisi deskripsi tentang latar belakang permasalahan yang diselesaikan, isu-isu yang terkait dengan masalah yg diselesaikan, ulasan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yg relevan dengan penelitian yang dilakukan, serta didukung dengan *literature review* yang relevan.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Hadis

Hadis dan sunnah merupakan sumber utama dalam ajaran Islam setelah Al-Qur'an yang menjadi pedoman dalam kehidupan umat Islam. Hadis secara bahasa berarti "laporan" atau "berita" dan secara terminologis merujuk pada segala ucapan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW. Hadis menjadi sumber hukum Islam setelah Al-Qur'an yang berfungsi menjelaskan dan melengkapi ajaran Al Qur'an. Hadis terbagi atas tiga kategori inti yakni perkataan (qauliyah), perbuatan (fi'liyah), dan persetujuan (taqririyah) Nabi Muhammad SAW. (Sabir Maidin et al., 2026). Secara istilah, hadis adalah segala sesuatu yang dinukil dari Nabi, apa pun bentuknya, yang menjadi dasar atau pedoman hukum dan etika bagi umat Islam. Sanad (rantai perawi) dan matan (isi hadis) menjadi dua unsur utama yang dikaji untuk menilai keabsahan dan kredibilitas hadis itu sendiri. Ilmu hadits adalah ilmu yang membahas tentang hadis nabi shallallahu alaihi wasallam yang berupa segala informasi yang dikaitkan dengan beliau baik berupa ucapan, perbuatan, ketetapan, maupun sifat fisik dan kepribadiannya. (Furkan et al., 2025)

Hadis menurut bahasa yaitu sesuatu yang baru, menunjukkan sesuatu yang dekat atau waktu yang singkat. Hadis juga berarti berita yaitu sesuatu yang diberitakan, diperbincangkan, dan dipindahkan dari seorang kepada orang lain. Hadits menurut istilah syara' ialah hal-hal yang datang dari Rasulullah SAW, baik itu ucapan, perbuatan, atau pengakuan (taqir). Bila seseorang melakukan suatu perbuatan atau mengemukakan suatu ucapan dihadapan Nabi atau pada masa Nabi, Nabi mengetahui apa yang dilakukan orang itu dan mampu menyanggahnya, namun Nabi diam dan tidak menyanggahnya, maka hal itu merupakan pengakuan dari Nabi. Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan. (Hikmatul Afifah, 2021)

2. Generasi Z

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Transformasi ini tidak hanya mempengaruhi pola interaksi sosial, tetapi juga membentuk karakter dan cara berpikir generasi yang lahir di dalamnya. Generasi Z merupakan kelompok generasi yang lahir sekitar pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, yang tumbuh bersamaan dengan pesatnya perkembangan internet, media sosial, dan teknologi digital (Don Tapscott, 2009; Marc Prensky, 2001). Sebagai generasi yang dikenal sebagai *digital native*, Generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka terbiasa dengan akses informasi yang cepat, komunikasi instan, serta penggunaan berbagai platform digital dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan multitasking, keterbukaan terhadap informasi, serta ketergantungan pada teknologi menjadi ciri khas utama generasi ini. Namun, di balik keunggulan tersebut, terdapat tantangan yang tidak kecil, terutama dalam hal kemampuan menyaring informasi dan membangun pemahaman yang mendalam. Generasi Z adalah kelompok yang lahir sekitar tahun 1997–2012 yang tumbuh dalam era digital dan teknologi informasi. (Naylatul Fadhilah et al., 2025)

3. Literasi Hadis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “literasi” memiliki tiga arti: pertama, kemampuan menulis dan membaca. Kedua, pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu. Ketiga, kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Istilah literasi berasal dari bahasa Latin *litteratus* yang berarti “a learned person” atau orang yang belajar. Pada abad pertengahan, seorang *litteratus* adalah orang yang dapat membaca, menulis, dan bercakap-cakap dalam bahasa latin. Pada perkembangan selanjutnya, istilah literasi dalam cakupan yang sempit yaitu kemampuan minimal dalam membaca. Namun pada perkembangan selanjutnya, kemampuan literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca, tapi juga menulis. (Heru Susanto, 2022)

Literasi Hadis secara umum dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk mengakses, memahami, memverifikasi, dan mengamalkan ajaran yang terkandung dalam hadis Nabi Muhammad SAW secara kritis dan tepat. Dalam konteks modern, istilah ini sering dikaitkan dengan kemampuan membedakan antara hadis yang sahih (*valid*) dengan hadis yang lemah (*dha'if*) atau palsu (*maudhu'*), terutama di tengah derasnya arus informasi di media sosial. (Ayu Fatmawati et al., 2026)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*), yaitu dengan mengkaji dan menganalisis berbagai sumber kepustakaan yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara komprehensif fenomena pemahaman hadis di kalangan Generasi Z, yang hidup dalam lingkungan digital dengan arus informasi yang sangat cepat. Sumber data dalam penelitian ini meliputi buku-buku hadis, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas karakteristik Generasi Z, literasi digital, dan studi hadis kontemporer. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan cara mengelompokkan, menginterpretasikan, dan menarik kesimpulan dari berbagai sumber tersebut guna mengidentifikasi tantangan dalam memahami hadis serta merumuskan solusi yang relevan dengan konteks kehidupan Generasi Z. (Ilhami et al., 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi Z cenderung memahami hadis sebagai pedoman praktis dalam kehidupan sehari-hari. Mereka lebih fokus pada nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam hadis, seperti kejujuran, kesopanan, serta hubungan sosial. Pemahaman ini menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan tekstual menuju pendekatan kontekstual dalam memahami ajaran Islam, khususnya hadis Nabi Muhammad ﷺ. Dalam realitasnya, fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari

karakteristik Generasi Z yang hidup dalam era digital, di mana informasi diperoleh secara cepat, ringkas, dan mudah diakses melalui berbagai platform media sosial.(Jannah, 2025)

Pendekatan praktis dalam memahami hadis yang dilakukan oleh Generasi Z dapat dilihat sebagai bentuk adaptasi terhadap dinamika zaman. Mereka tidak lagi menempatkan hadis semata-mata sebagai teks normatif yang harus dipahami secara mendalam melalui kajian ilmiah, tetapi lebih sebagai sumber nilai yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari bagaimana Generasi Z memaknai hadis-hadis yang berkaitan dengan akhlak, seperti kejujuran (*sidq*), amanah, kesopanan (*adab*), dan hubungan sosial (*mu'āmalah*). Nilai-nilai tersebut sering kali dijadikan pedoman dalam berinteraksi di dunia nyata maupun di ruang digital.(Ola Alifiyanti Zahra Purnama & Endad Musaddad, 2025)

Dalam perspektif *living hadith*, fenomena ini menunjukkan bahwa hadis tidak hanya dipahami sebagai teks, tetapi juga sebagai praktik sosial yang hidup dalam masyarakat. Pendekatan *living hadith* menekankan bagaimana hadis diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya bagaimana hadis tersebut dipahami secara teoritis. Penelitian dalam bidang ini menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung menginternalisasi nilai-nilai hadis melalui praktik, meskipun mereka tidak selalu memahami latar belakang historis, sanad, maupun kualitas hadis tersebut. Dengan kata lain, hadis bagi Generasi Z lebih berfungsi sebagai sumber inspirasi moral daripada sebagai objek kajian ilmiah.(Hanafi & Dzikri Nirwana, 2025)

Fenomena ini dapat dilihat sebagai sesuatu yang positif sekaligus problematis. Di satu sisi, pemahaman praktis terhadap hadis menunjukkan bahwa nilai-nilai ajaran Islam tetap hidup dan relevan dalam kehidupan Generasi Z. Mereka mampu mengintegrasikan ajaran hadis dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga etika dalam berkomunikasi di media sosial, menghormati sesama, serta menghindari perilaku yang merugikan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa hadis tetap memiliki fungsi normatif yang kuat dalam membentuk perilaku sosial.(Devita Putri Maharani et al., 2025)

Namun, di sisi lain, pemahaman yang bersifat praktis tanpa didukung oleh pemahaman teoritis yang memadai berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan. Salah satu masalah utama adalah kemungkinan terjadinya kesalahan dalam memahami hadis. Tanpa pemahaman tentang ilmu hadis, seperti konsep sanad dan matan, Generasi Z sulit untuk membedakan antara hadis yang sahih dan yang lemah atau bahkan palsu. Hal ini diperparah dengan maraknya penyebaran hadis di media sosial yang tidak selalu disertai dengan sumber yang jelas.

Selain itu, kecenderungan Generasi Z untuk mengonsumsi informasi secara cepat dan instan juga memengaruhi cara mereka dalam memahami hadis. Mereka lebih tertarik pada konten yang singkat dan visual, seperti kutipan hadis dalam bentuk gambar atau video pendek, dibandingkan dengan kajian yang mendalam dan sistematis. Akibatnya, pemahaman yang terbentuk sering kali bersifat parsial dan tidak utuh. Hadis dipahami secara terpotong-potong tanpa memperhatikan konteks keseluruhan, sehingga berpotensi menimbulkan interpretasi yang keliru. Dalam konteks ini, media sosial memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman hadis di kalangan Generasi Z. Platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube menjadi sumber utama dalam memperoleh informasi keagamaan. Konten-konten yang menarik dan mudah dipahami sering kali lebih diminati dibandingkan dengan kajian yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa faktor popularitas menjadi salah satu penentu utama dalam penyebaran informasi keagamaan.(Naal Hira Angrheini et al., 2023)

Fenomena ini juga berkaitan dengan pergeseran otoritas keagamaan. Jika pada masa sebelumnya ulama memiliki peran dominan dalam menyampaikan ajaran agama, maka pada era digital saat ini muncul fenomena baru di mana influencer atau pendakwah digital memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pemahaman keagamaan Generasi Z. Mereka sering kali

menjadi rujukan utama dalam memahami hadis, meskipun tidak selalu memiliki latar belakang keilmuan yang memadai. Dalam perspektif sosiologi agama, fenomena ini menunjukkan adanya perubahan dalam struktur otoritas keagamaan. Generasi Z tidak lagi bergantung pada otoritas tunggal, tetapi membangun pemahaman secara mandiri melalui berbagai sumber. Hal ini mencerminkan adanya pluralitas dalam sumber pengetahuan keagamaan, yang pada satu sisi memberikan kebebasan, tetapi pada sisi lain juga menimbulkan risiko kebingungan dan kesalahan pemahaman.(Kuntari, 2023)

Meskipun demikian, pendekatan praktis yang dilakukan oleh Generasi Z dalam memahami hadis tidak dapat sepenuhnya dianggap sebagai kelemahan. Sebaliknya, hal ini dapat dilihat sebagai peluang untuk mengembangkan metode pembelajaran hadis yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman. Pendekatan *living hadith* dapat menjadi jembatan antara teks dan praktik, sehingga hadis tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengoptimalkan potensi ini, diperlukan upaya untuk mengintegrasikan pemahaman praktis dengan pemahaman teoritis. Generasi Z perlu dibekali dengan literasi hadis yang memadai, sehingga mereka tidak hanya mampu mengamalkan nilai-nilai hadis, tetapi juga memahami dasar-dasar keilmuan yang melandasinya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa praktik yang dilakukan sesuai dengan ajaran yang benar.

Selain itu, literasi digital juga menjadi aspek yang sangat penting. Generasi Z perlu memiliki kemampuan untuk memverifikasi informasi yang mereka peroleh, termasuk dalam hal hadis. Mereka harus mampu membedakan antara sumber yang valid dan yang tidak, serta tidak mudah terpengaruh oleh konten yang viral tetapi tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Peran ulama dan lembaga pendidikan juga sangat penting dalam menghadapi fenomena ini. Ulama perlu lebih aktif dalam memanfaatkan media digital untuk menyampaikan ajaran hadis secara benar dan menarik. Sementara itu, lembaga pendidikan perlu mengembangkan kurikulum yang mampu mengintegrasikan pembelajaran hadis dengan teknologi digital, sehingga lebih sesuai dengan karakteristik Generasi Z.(Khoirun Nisa Siregar, 2025a)

Dengan demikian, pemahaman hadis di kalangan Generasi Z yang cenderung praktis dapat diarahkan menjadi kekuatan dalam mengembangkan keberagamaan yang kontekstual dan relevan. Pendekatan *living hadith* dapat menjadi landasan dalam memahami bagaimana hadis dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ajaran Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diamalkan secara nyata. Pada akhirnya, fenomena ini menunjukkan bahwa pemahaman hadis di kalangan Generasi Z berada dalam proses transformasi yang dinamis. Perubahan ini tidak dapat dihindari, tetapi dapat dikelola melalui pendekatan yang tepat. Dengan menggabungkan antara pemahaman praktis dan teoritis, serta memanfaatkan teknologi secara bijak, Generasi Z dapat menjadi generasi yang tidak hanya memahami hadis secara benar, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara optimal. Generasi Z cenderung memahami hadis secara tekstual tanpa memahami konteks historis dan metodologisnya. Hal ini disebabkan oleh dominasi media sosial sebagai sumber informasi utama.(Khoirun Nisa Siregar, 2025)

a. Tantangan dalam Memahami Hadis

Pemahaman hadis di kalangan Generasi Z tidak terlepas dari berbagai tantangan yang muncul sebagai konsekuensi dari perkembangan teknologi digital dan perubahan pola belajar generasi muda. Meskipun Generasi Z memiliki akses yang sangat luas terhadap informasi keagamaan, termasuk hadis, kemudahan tersebut tidak selalu diiringi dengan kemampuan literasi yang memadai. Hal ini menimbulkan berbagai permasalahan yang perlu dikaji secara kritis, khususnya terkait kualitas pemahaman terhadap hadis Nabi Muhammad ﷺ. Berikut ini merupakan beberapa tantangan utama yang dihadapi Generasi Z dalam memahami hadis.(Sabilar Rosyad & Muhammad Alif, 2023)

.....

1. Rendahnya Literasi Hadis

Salah satu tantangan paling mendasar adalah rendahnya literasi hadis di kalangan Generasi Z. Literasi hadis tidak hanya mencakup kemampuan membaca teks hadis, tetapi juga memahami konteks, makna, serta metode dalam menentukan keotentikan hadis. Dalam tradisi keilmuan Islam, pemahaman hadis memerlukan penguasaan ilmu-ilmu pendukung seperti ilmu sanad, ilmu matan, serta ilmu rijal al-hadis. Namun, dalam realitasnya, sebagian besar Generasi Z belum memiliki pemahaman yang memadai tentang dasar-dasar tersebut. Mereka cenderung memahami hadis secara tekstual tanpa melakukan analisis mendalam. Hal ini disebabkan oleh minimnya pembelajaran formal tentang ilmu hadis, serta kurangnya minat untuk mempelajari kajian yang bersifat teoritis dan kompleks. Penelitian dalam jurnal pendidikan keagamaan menunjukkan bahwa rendahnya literasi keagamaan menjadi salah satu faktor utama kesalahan dalam memahami ajaran Islam di kalangan generasi muda. Kondisi ini diperparah dengan kebiasaan mengonsumsi informasi secara cepat tanpa proses verifikasi yang memadai. (Dafa Amrulloh & Musaddad, 2025)

2. Penyebaran Hadis Palsu (Hoaks)

Tantangan berikutnya adalah maraknya penyebaran hadis palsu atau tidak valid di media sosial. Era digital memungkinkan siapa saja untuk menyebarkan informasi dengan mudah, termasuk hadis. Namun, tidak semua informasi yang beredar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Banyak konten yang mengatasnamakan hadis Nabi ﷺ disebar tanpa mencantumkan sumber yang jelas, bahkan tidak jarang berupa hadis lemah (*da'if*) atau palsu (*maudhu'*). Generasi Z yang tidak memiliki kemampuan verifikasi yang memadai sering kali menerima informasi tersebut tanpa kritik, sehingga berpotensi mempercayai dan menyebarkan hadis yang tidak benar. Penelitian dalam jurnal keagamaan menunjukkan bahwa media sosial menjadi salah satu faktor utama dalam penyebaran misinformasi keagamaan, termasuk hadis. Hal ini menunjukkan bahwa kemudahan akses informasi tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas informasi yang diperoleh. (Abdul Rahman Ramadhan & Siti Aisyah Nur Sari, 2023)

3. Kurangnya Pemahaman Sanad dan Matan

Dalam ilmu hadist, sanad dan matan merupakan dua aspek penting yang digunakan untuk menilai keotentikan suatu hadis. Sanad berkaitan dengan rantai periwayatan, sedangkan matan berkaitan dengan isi atau teks hadis. Pemahaman terhadap kedua aspek ini sangat penting untuk memastikan bahwa hadis yang dipelajari benar-benar berasal dari Nabi Muhammad ﷺ. Pemahaman yang mendalam mengenai konsep sanad dan matan secara mendalam. Mereka lebih fokus pada isi hadis tanpa mempertimbangkan validitas sumbernya. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan dalam membedakan antara hadis yang sahih dan yang tidak. Kurangnya pemahaman ini tidak terlepas dari kompleksitas ilmu hadis itu sendiri, yang membutuhkan waktu dan keseriusan untuk dipelajari. Selain itu, metode pembelajaran yang kurang menarik juga menjadi faktor yang menyebabkan rendahnya minat Generasi Z terhadap kajian sanad dan matan. (Mukhammad Alfani & Latifah Anwar, 2024)

4. Pengaruh Media Sosial yang Tidak Terkontrol

Media sosial memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk pemahaman keagamaan Generasi Z. Platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube menjadi sumber utama dalam memperoleh informasi, termasuk hadis. Namun, media sosial juga memiliki karakteristik yang dapat memengaruhi kualitas pemahaman, seperti algoritma yang cenderung menampilkan konten populer, bukan yang paling valid.

Konten keagamaan yang viral sering kali lebih dipercaya dibandingkan dengan sumber yang memiliki otoritas keilmuan. Hal ini menyebabkan munculnya fenomena di mana popularitas menjadi ukuran kebenaran. Selain itu, banyak konten yang disajikan secara singkat dan sederhana, sehingga tidak memberikan pemahaman yang mendalam. Pengaruh media sosial yang tidak terkontrol juga dapat menyebabkan terjadinya bias dalam pemahaman. Generasi Z cenderung hanya menerima informasi yang sesuai dengan preferensi mereka, sehingga mengabaikan perspektif lain yang mungkin lebih komprehensif. (Resti Yulastri et al., 2025)

5. Minimnya Pembelajaran Hadis Secara Mendalam

Tantangan terakhir adalah minimnya pembelajaran hadis secara mendalam, baik dalam lingkungan formal maupun nonformal. Dalam banyak kasus, pembelajaran hadis lebih difokuskan pada hafalan teks tanpa disertai dengan pemahaman yang mendalam tentang konteks dan metodologi. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan sering kali kurang menarik bagi Generasi Z, yang terbiasa dengan konten visual dan interaktif. Hal ini menyebabkan rendahnya minat untuk mengikuti kajian hadis yang bersifat tradisional. Di sisi lain, kurangnya integrasi antara teknologi dan pembelajaran hadis juga menjadi faktor yang menghambat. Padahal, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang efektif jika digunakan dengan tepat. (Hamid, 2024)

b. Solusi dalam Meningkatkan Pemahaman Hadis

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara Generasi Z memperoleh dan memahami informasi keagamaan, termasuk hadis Nabi Muhammad ﷺ. Di satu sisi, kemudahan akses terhadap berbagai sumber keislaman memberikan peluang besar untuk meningkatkan literasi hadis. Namun, di sisi lain, kondisi ini juga menimbulkan tantangan serius, seperti maraknya penyebaran hadis palsu, pemahaman yang dangkal, serta rendahnya kemampuan verifikasi informasi. Oleh karena itu, diperlukan berbagai solusi strategis yang mampu menjawab tantangan tersebut secara komprehensif dan kontekstual. Solusi dalam meningkatkan pemahaman hadis di kalangan Generasi Z tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga mencakup penguatan literasi, pemanfaatan teknologi, peningkatan kemampuan berpikir kritis, serta sinergi antara lembaga pendidikan dan ulama. Dengan pendekatan yang tepat, Generasi Z dapat diarahkan menjadi generasi yang tidak hanya mampu mengakses informasi hadis, tetapi juga memahami dan mengamalkannya secara benar. (Cham Is Na Uy et al., 2025)

1. Penguatan Literasi Hadis Sejak Dini

Salah satu solusi utama dalam meningkatkan pemahaman hadis adalah penguatan literasi hadis sejak dini. Literasi hadis tidak hanya mencakup kemampuan membaca teks hadis, tetapi juga memahami makna, konteks, serta metode dalam menilai keotentikan hadis. Oleh karena itu, pendidikan tentang hadis perlu diberikan sejak usia dini, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Dalam konteks pendidikan formal, kurikulum perlu dirancang sedemikian rupa agar tidak hanya menekankan pada hafalan hadis, tetapi juga pada pemahaman yang mendalam. Peserta didik perlu diperkenalkan dengan konsep dasar ilmu hadis, seperti sanad dan matan, serta pentingnya verifikasi dalam menerima informasi. Dengan demikian, mereka akan memiliki fondasi yang kuat dalam memahami hadis secara benar. (Hadiyanto et al., 2025)

Selain itu, pendekatan pembelajaran juga perlu disesuaikan dengan karakteristik Generasi Z. Metode pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan berbasis teknologi dapat meningkatkan minat belajar serta mempermudah pemahaman. Misalnya, penggunaan media visual, video animasi, dan simulasi dapat membantu menjelaskan

konsep-konsep yang kompleks dalam ilmu hadis. Penguatan literasi hadis juga dapat dilakukan melalui lingkungan keluarga dan masyarakat. Orang tua dan tokoh masyarakat memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman dasar tentang hadis serta menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini. Dengan adanya sinergi antara berbagai pihak, literasi hadis dapat ditingkatkan secara lebih efektif. (Alfiah et al., 2025)

2. Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Hadis

Teknologi digital memiliki potensi besar sebagai sarana pembelajaran hadis yang efektif dan menarik. Generasi Z yang sangat akrab dengan teknologi dapat memanfaatkan berbagai platform digital untuk mempelajari hadis secara mandiri. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi perlu dioptimalkan dalam proses pembelajaran hadis. Berbagai aplikasi dan website keislaman saat ini telah menyediakan akses ke kitab-kitab hadis klasik beserta terjemahan dan penjelasannya. Selain itu, platform seperti YouTube dan podcast juga dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan kajian hadis secara lebih menarik dan mudah dipahami. Namun, pemanfaatan teknologi tidak hanya sebatas pada akses informasi, tetapi juga pada metode penyampaian. Konten hadis perlu dikemas secara kreatif dan sesuai dengan karakteristik Generasi Z, seperti dalam bentuk video pendek, infografis, atau animasi. Dengan demikian, pesan yang disampaikan dapat lebih mudah diterima dan dipahami. (Sumardianto, 2025)

Selain itu, teknologi juga dapat digunakan untuk menciptakan ruang interaksi antara ulama dan masyarakat. Melalui media sosial, ulama dapat memberikan penjelasan langsung tentang hadis serta menjawab pertanyaan dari masyarakat. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pemahaman serta mengurangi kesalahpahaman. Namun demikian, pemanfaatan teknologi juga perlu diimbangi dengan pengawasan dan kontrol yang baik. Tanpa pengawasan, teknologi dapat menjadi sumber misinformasi. Oleh karena itu, diperlukan literasi digital yang memadai agar Generasi Z dapat memanfaatkan teknologi secara bijak. (Ilhamiyatul Hidayah & Endad Musaddad, 2025)

3. Peningkatan Nalar Kritis dalam Memahami Informasi

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kunci utama dalam memahami hadis secara benar. Generasi Z perlu memiliki kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi yang mereka peroleh. Hal ini sangat penting mengingat banyaknya informasi yang beredar di media digital yang tidak selalu dapat dipercaya. Peningkatan nalar kritis dapat dilakukan melalui pendidikan yang menekankan pada kemampuan berpikir analitis. Peserta didik perlu diajarkan untuk tidak menerima informasi secara mentah, tetapi melakukan verifikasi terlebih dahulu. Dalam konteks hadis, mereka perlu memahami bahwa tidak semua hadis yang beredar di media sosial dapat dijadikan sebagai rujukan. (Sari et al., 2026)

Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga mencakup pemahaman terhadap konteks. Hadis tidak dapat dipahami secara tekstual semata, tetapi perlu dilihat dalam konteks historis dan sosial. Dengan memahami konteks, Generasi Z dapat menghindari kesalahan interpretasi serta mampu mengaplikasikan hadis secara tepat dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan nalar kritis juga dapat dilakukan melalui diskusi dan kajian kelompok. Dengan berdiskusi, Generasi Z dapat saling bertukar pendapat serta mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif. Hal ini juga dapat melatih kemampuan mereka dalam menyampaikan argumentasi secara logis. (Hikmah Okta Khairul & Syaiful Hadi, 2026)

4. Peran Lembaga Pendidikan dan Ulama dalam Edukasi Hadis

Lembaga pendidikan dan ulama memiliki peran yang sangat penting dalam

meningkatkan pemahaman hadis di kalangan Generasi Z. Lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, perlu mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman. Kurikulum perlu disesuaikan agar tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga pada aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, lembaga pendidikan juga perlu memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Penggunaan media digital dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta menarik minat Generasi Z. Dengan demikian, pembelajaran hadis tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang sulit dan membosankan. (M. Al Imron et al., 2025)

Ulama sebagai otoritas keagamaan juga memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman yang benar tentang hadis. Mereka perlu aktif dalam menyampaikan dakwah melalui media digital agar dapat menjangkau Generasi Z. Dengan hadirnya ulama di ruang digital, diharapkan informasi yang beredar dapat lebih terkontrol dan terpercaya. Selain itu, ulama juga perlu menggunakan pendekatan yang kontekstual dalam menyampaikan ajaran hadis. Bahasa yang sederhana dan relevan dengan kehidupan sehari-hari dapat mempermudah pemahaman. Dengan demikian, hadis tidak hanya dipahami sebagai teks, tetapi juga sebagai pedoman hidup. (Ghifari, 2023)

5. Verifikasi Hadis melalui Sumber Terpercaya

Verifikasi merupakan langkah penting dalam memastikan keotentikan hadis. Generasi Z perlu dibekali dengan kemampuan untuk memverifikasi hadis melalui sumber yang terpercaya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengakses kitab-kitab hadis yang telah diakui, serta menggunakan aplikasi atau website yang menyediakan database hadis yang valid. Selain itu, penting untuk mengenalkan kepada Generasi Z tentang kriteria hadis sahih, hasan, dan dha'if. Dengan memahami kriteria tersebut, mereka dapat menilai kualitas hadis secara lebih objektif. Hal ini juga dapat mengurangi risiko penyebaran hadis palsu. Verifikasi juga dapat dilakukan dengan merujuk kepada ulama atau lembaga keagamaan yang memiliki otoritas. Dengan demikian, informasi yang diperoleh dapat dipastikan kebenarannya. Selain itu, penting untuk menanamkan sikap hati-hati dalam menerima dan menyebarkan informasi, terutama yang berkaitan dengan ajaran agama. (Muhamad Derlan et al., 2024)

6. Analisis Integratif

Solusi-solusi yang telah dijelaskan di atas tidak dapat berdiri sendiri, tetapi perlu diintegrasikan dalam suatu sistem yang komprehensif. Penguatan literasi hadis perlu didukung oleh pemanfaatan teknologi, peningkatan nalar kritis, serta peran aktif lembaga pendidikan dan ulama. Selain itu, verifikasi hadis menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan dalam memastikan keotentikan informasi. Integrasi ini penting untuk menciptakan ekosistem pembelajaran hadis yang efektif dan berkelanjutan. Dengan adanya sinergi antara berbagai pihak, diharapkan pemahaman hadis di kalangan Generasi Z dapat meningkat secara signifikan. (Nurhayati et al., 2025)

Hasil kajian menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung memahami hadis secara praktis dan kontekstual. Mereka lebih tertarik pada hadis-hadis yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kesopanan, toleransi, hubungan sosial, dan etika bermedia sosial. Pemahaman semacam ini menunjukkan bahwa hadis masih memiliki relevansi yang sangat kuat dalam kehidupan generasi muda Muslim. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam hadis tetap dijadikan sebagai pedoman dalam membentuk perilaku dan interaksi sosial, baik di dunia nyata maupun di ruang digital. Dalam perspektif living hadith, fenomena ini menunjukkan bahwa hadis tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga dihidupkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

.....

Generasi Z berusaha mengintegrasikan nilai-nilai hadis ke dalam realitas kehidupan modern yang mereka hadapi. (Fauzan Akbar et al., 2025)

KESIMPULAN

Pemahaman hadis di kalangan Generasi Z merupakan fenomena yang sangat penting untuk dikaji dalam konteks perkembangan masyarakat digital modern. Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an memiliki posisi yang sangat fundamental dalam kehidupan umat Islam, karena menjadi pedoman dalam aspek akidah, ibadah, akhlak, dan kehidupan sosial.. Generasi Z sebagai generasi yang lahir dan tumbuh di tengah kemajuan internet, media sosial, serta teknologi komunikasi memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka terbiasa dengan informasi yang cepat, instan, visual, dan mudah diakses melalui berbagai platform digital seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan aplikasi media sosial lainnya. Kondisi ini memberikan dampak yang sangat besar terhadap pola pemahaman hadis di kalangan mereka. (A. Imron et al., 2024)

Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, ulama, masyarakat, dan teknologi untuk membangun ekosistem pembelajaran hadis yang sehat dan berkelanjutan. Generasi Z perlu diarahkan agar tidak hanya menjadi konsumen informasi keagamaan, tetapi juga menjadi generasi yang kritis, cerdas, dan bertanggung jawab dalam memahami hadis. Dengan penguatan literasi hadis, pemanfaatan teknologi secara bijak, peningkatan nalar kritis, serta dukungan dari berbagai pihak, Generasi Z memiliki potensi besar untuk menjadi generasi Muslim yang mampu memahami dan mengamalkan hadis secara benar, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan zaman. Pada akhirnya, pemahaman hadis yang baik tidak hanya akan memperkuat kualitas keberagamaan Generasi Z, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat Islam yang moderat, cerdas, dan berakhlak mulia di era digital. (Najwa Kamellia Syahgita & Syamsul Aripin2, 2025)

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemahaman hadis di kalangan Generasi Z di era digital, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, lembaga pendidikan Islam perlu meningkatkan program literasi hadis yang tidak hanya berfokus pada hafalan dan pemahaman teks, tetapi juga pada kemampuan memahami konteks, sumber, dan kualitas hadis. Pembelajaran hadis hendaknya disesuaikan dengan karakteristik Generasi Z yang dekat dengan teknologi digital sehingga lebih menarik dan mudah dipahami.

Kedua, pendidik dan dai perlu memanfaatkan media digital secara optimal sebagai sarana edukasi keagamaan. Penyajian materi hadis melalui media sosial, podcast, video edukatif, dan platform digital lainnya dapat menjadi alternatif efektif untuk menjangkau Generasi Z. Namun, materi yang disampaikan harus berasal dari sumber yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Ketiga, Generasi Z perlu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan melakukan verifikasi terhadap informasi keagamaan yang diperoleh dari internet. Sikap tabayyun sangat penting agar tidak mudah menerima atau menyebarkan hadis yang belum jelas kebenarannya.

Keempat, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian ini melalui penelitian lapangan dengan melibatkan responden dari berbagai latar belakang pendidikan dan sosial. Dengan demikian, pemahaman mengenai pola keberagamaan dan pemahaman hadis Generasi Z dapat dikaji secara lebih mendalam dan komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Ilhamiyatul Hidayah, & Endad Musaddad. (2025). *DIGITALISASI HADITS: PERKEMBANGAN DAN TANTANGAN DI ERA MODERN*.
 Abdul Rahman Ramadhan, & Siti Aisyah Nur Sari. (2023). *URGENSI PROGRAM STUDI ILMU*

HADIS PADA PERGURUAN TINGGI ISLAM TERHADAP PENYEBARAN HADIS PALSU PADA ERA DIGITAL DALAM TINJAUAN MAQASHID SYARIAH.

- Al Imron, M., Gani, A., Akmansyah, M., Abas, E., & Islam Negeri Raden Intan Lampung, U. (2025). Peran Hadits Dalam Pendidikan Islam Di Era Digital Dan Tantangannya. In *Jurnal Pendas Mahakam* (Vol. 10, Number 1).
- Alfiah, P., Rahma, A., & Mufidah, V. N. (2025). *Implementasi Teknologi Digital Dalam Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Ayu Fatmawati, Kasan Bisri, & Mazroatul Islakhiyah. (2026). *Upaya Penguatan Literasi Keagamaan Siswa MTs Ar-Rois Cendekia Semarang melalui Kajian Hadits*.
- Dafa Amrulloh, F., & Musaddad, E. (2025). Hadis Dan Media Sosial: Analisis Dampak Terhadap Pemahaman dan Pengamalan Agama. *Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 16. <https://doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461>
- Devita Putri Maharani, Adinda Sekar Suryaningrum, Diva Amalia Nuraini, Oktaviola Wahyu Nur Anggraini, Devi Ayu Yuliani, Aprilia Prahesti, & Ahmad Nurrohim. (2025). Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pemanfaatan Teknologi Digital oleh Generasi Z di Era Moderen. *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1), 12–28. <https://doi.org/10.34010/jamika.v10i1.2678>
- Fauzan Akbar, Asrar Mabur Faza, & Rahmi Syahriza. (2025). Politicization of Hadith in the Media: Analysis of the Use of Religion as an Instrument for Political Campaigns. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 2(1), 127–145. <https://doi.org/10.61166/values.v2i1.58>
- Furkan, M., Morra Bilu, N., Ode, L., Ahmad, I., & Khalik, S. (2025). Hadis dan Sunnah(Muhammad Furkhan, dkk.) | 353-359 Madani. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(6). <https://doi.org/10.5281/zenodo.15873714>
- Ghifari, M. (2023). Strategi Efektif Dalam Mencegah Penyebaran Hadis Palsu di Media Sosial. *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara Civilization*, 9(01), 103–122. <https://doi.org/10.51925/inc.v9i01.83>
- Hamid, A. (2024). Peran Website dalam Penyebaran Hadis di Era Digital. *El Nubuwwah: Jurnal Studi Hadis*, 2(2), 155–184. <https://doi.org/10.19105/elnubuwwah.v2i2.15407>
- Hanafi, H., & Dzikri Nirwana. (2025). An Examination of Banjar Ethnic Marriage Customs From A Living Hadith Perspective. *Jurnal Living Hadis*, 9(1), 85–104. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2024.4742>
- Heru Susanto, A. E. A. S. (2022). *NILAI-NILAI LITERASI PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/literasi>.
- Hikmah Okta Khairul, & Syaiful Hadi. (2026). *CRITICAL RELIGIOUS LITERACY IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION: STRENGTHENING RATIONALITY, ETHICS, AND FAITH IN THE POST-TRUTH ERA* Syaiful Hadi.
- Hikmatul Afifah. (2021). *HADITS DAN ILMU HADITS*.
- Ilhami, M. W., Vera Nurfajriani, W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, W. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>
- Imron, A., Gunawan, L. R., & Murzal, ; (2024). *Pengertian Hadits Tarbawi Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam*. 1(2), 109–115. <https://www.journal.formadenglishfoundation.org/index.php/Jirs>
- Cham Is Na Uy, NurulAfiah, & Gusmaneli. (2025). *Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i4.2381>

-
- Jannah, M. (2025). *Media Sosial dan Pembentukan Religiusitas Generasi Z Meta-Analisis*.
- Khoirun Nisa Siregar. (2025a). *Pengembangan Model Literasi Hadis Digital untuk Generasi Z: Analisis terhadap Pemanfaatan AI dalam Studi Hadis* (Vol. 1, Number 1). <https://ejournal.albahriah-institut.org/index.php/hamidah>
- Khoirun Nisa Siregar. (2025b). *Pengembangan Model Literasi Hadis Digital untuk Generasi Z: Analisis terhadap Pemanfaatan AI dalam Studi Hadis* (Vol. 1, Number 1). <https://ejournal.albahriah-institut.org/index.php/hamidah>
- Kuntari, S. (2023). Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 2, 90–94. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v2i0.1826>
- Najwa Kamellia Syahgita, & Syamsul Aripin². (2025). *Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Dakwah dan Pendidikan Islam bagi Generasi Z dalam Perspektif Etika Dakwah Digital*. <https://purpendijournal.com/index.php/talif>
- Muhamad Derlan, A., Abubakar Askar, R., Hidayatullah Jakarta, S., & Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, D. (2024). METODE TAKHRIJ HADIST DALAM MENAKAR KUALITAS HADIST NABI. *Kamaliyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 234–245. <https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/kamaliyah>
- Muhammad Alfani. (2024). *KONTEKSTUALISASI HADIS DALAM ERA DIGITAL: RETORIKA DAN OTORITAS KEAGAMAAN INFLUENCER DAKWAH DI MEDIA SOSIAL*. 1. <https://doi.org/10.56943/ejmi.v1i2.9>
- Mukhammad Alfani, & Latifah Anwar. (2024). *KONTEKSTUALISASI HADIS DALAM ERA DIGITAL: RETORIKA DAN OTORITAS KEAGAMAAN INFLUENCER DAKWAH DI MEDIA SOSIAL*. *Journal Marine Inside*, 1(2), 1–32. <https://doi.org/10.56943/ejmi.v1i2.9>
- Naal Hira Angrheini, Nurul Islamiyah, & Mohammad Salik. (2023). Hadis di Era Digital: Tantangan dan Peluang Penggunaan Teknologi dalam Studi Hadis. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 24(2), 185–197. <https://doi.org/10.19109/jia.v24i2.18979>
- Naylatul Fadhilah, Aini Yusra Usriadi, & Gusmaneli Gusmaneli. (2025). Peran Pendidikan Islam Sebagai Solusi Krisis Moral Generasi Z di Era Globalisasi Digital. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 230–237. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1119>
- Nurhayati, N., Ramadhani Siregar, S., Susana, N., Niswa, S., & Manik, Z. (2025). Transformasi Dakwah Diera Digital: Analisis Penyampaian Hadis Dalam Konten Media Sosial. *JURNAL SYIAR-SYIAR*, 5(1), 43–56. <https://doi.org/10.36490/syiar.v5i1.1732>
- Ola Alifiyanti Zahra Purnama, & Endad Musaddad. (2025). Hadis sebagai Pilar Kebebasan Beragama : Meningkatkan Kesadaran Toleransi di Kalangan Generasi Z dalam Konteks Global. *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(3), 18–30. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i3.1205>
- Resti Yulastri, Putri Ramadhon, & Defriani Defriani. (2025). Integrasi Literasi Digital Islami dalam Pembelajaran PAI untuk Mencegah Dampak Negatif Media Sosial pada Generasi Z. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(6), 178–190. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i6.1657>
- Ridha, K. A. (2025). *Konten Religi Tanpa Verifikasi: Tantangan Literasi Hadits di Era Platform Digital dalam Perspektif Ulumul Hadis* (Vol. 2, Number 2). <https://litera-academica.com/ojs/dirasah/index>
- Sabilar Rosyad, & Muhammad Alif. (2023). *Hadis di Era Digital: Tantangan dan Peluang Penggunaan Teknologi dalam Studi Hadis*. 24(2), 185–197. <https://doi.org/10.19109/jia>
-

- Sabir Maidin, M., Amul Khair, A., Ali, H., Wali, F., Penelitian, A., Kunci, K., dan Sunnah Tinjauan Ontologis, H., & Sumber Hukum Islam, A. (2026). Hadis dan Sunnah Menurut Tinjauan Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis Hadith and Sunnah According to Ontological, Epistemological, and Axiological Perspectives. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 9(1), 599–605. <https://doi.org/10.56338/jks.v9i1.9548>
- Sari, D., Elsa Nurseha, D., Mariam, G., Nofriendsyah, H., Permata Sari, I., Hidayati, P., & Suresman, E. (2026). *Analisis Penyebab Rendahnya Pemahaman Nilai Islam pada Generasi Z: Perspektif Individu vs Sistem Pendidikan*. 2(2). <https://doi.org/10.63822/ze33rf75>
- Sumardianto, E. (2025). Dakwah Kepada Gen Z: Tinjauan Komponen Manajemen Dakwah. *Tanzhim: Jurnal Dakwah Terprogram*, 3(1), 67–84. <https://doi.org/10.55372/tanzhim.v3i1.39>
- Hadiyanto, Gangan Sayid Mikdad, Ripan Maulana, Ghifar Ramadhan, & Maslani. (2025). Prophetic Education dalam Hadis Nabi SAW.: Integrasi Ilmu, Iman, dan Akhlak dalam Tujuan Pendidikan Islam Kontemporer. *Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 6. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>
-